

Putri, R.E., Suwondo, Nofrizal  
2019 : 13 (2)

**STRATEGI OPTIMALISASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK  
MENGUNAKAN ANALISIS SWOT DI KOTA PEKANBARU**

**Rezalia Eka Putri**

*Alumni Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Riau,  
Pekanbaru, Jl. Pattimura No. 09 Gobah, 28131. Telp 0761-23742*

**Suwondo**

*Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru,  
Kampus Bina Widya Km 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru, 28293. Telp 0761-63266*

**Nofrizal**

*Dosen Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Riau, Pekanbaru,  
Jl. Pattimura No. 09 Gobah, 28131. Telp 0761-23742*

***Strategy For Optimizing The Function OF Public Green Open Space  
In Center Of Pekanbaru City***

***Abstract***

*Urban development currently tends to improve green open space and increase concrete construction. The Office of Public Works and Coverage reports that the new public open green space announced in 2018 is only 2.52% after increasing from 2017 which was only 1.93%. Pekanbaru City Judicial Team continues to make efforts to curb the peddlers because there are directives for street vendors to no longer be active in the Green City Pekanbaru. The purpose of this study is to analyze the evaluation of ecological, social and economic functions and issue recommendations for strategies to optimize the function of the green open space of the central city of Pekanbaru. The analytical method used is descriptive method and completed with a SWOT analysis to formulate a strategy for optimizing the function of public green space in the City Center of Pekanbaru. The recommended strategies based on the results of the SWOT analysis are (1) Addition of vegetation type composition in each public open green space in Pekanbaru City Center, (2) Reduce pavement area (cementation) and increase air infiltration areas by using paving blocks, (3) Optimize green open space facilities not maximally utilized, and (4) Confirmation of street trade policy and trade management of trademarks around Pekanbaru City Public Centers.*

**Keywords :** *Strategy, Public Green Space, Ecology, Social, Economic. SWOT*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kota sering lebih banyak dicerminkan oleh adanya perkembangan fisik kota yang lebih banyak ditentukan oleh sarana dan prasarana yang ada. Pembangunan kota pada saat ini cenderung meminimalkan ruang terbuka hijau dan memperbanyak pembangunan beton. Lahan-lahan bertumbuhan banyak dialihfungsikan menjadi pertokoan, pemukiman, tempat rekreasi, industri dan lain-lain (Dahlan 2004). Zahra *et, al* (2014) mengatakan bahwa semakin banyak kawasan terbangun berupa beton dan perkerasan lain akan menyebabkan lebih banyak energi sinar matahari yang diubah menjadi energi panas, sehingga suhu semakin meningkat.

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu cara mengatasi emisi gas rumah kaca CO<sub>2</sub> dan PM10 yang salah satunya dihasilkan dari pergerakan transportasi. Rawung (2015) mengatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau merupakan bagian dari mitigasi pemanasan global sehingga dipandang sebagai salah satu upaya penanganan terhadap meningkatnya emisi gas rumah kaca yang paling implementatif dibandingkan cara lainnya. Hal ini disebabkan karena tanaman membutuhkan CO<sub>2</sub> untuk pertumbuhan atau fotosintesis sehingga kadar CO<sub>2</sub> di udara dapat tereduksi dengan adanya tanaman (Kusminingrum 2008). Penelitian Chaturvedi *et al.*, (2013) juga menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau bisa menurunkan konsentrasi PM10 udara ambien. Reduksi PM10 bisa dilihat dari massa PM10 yang menempel pada bagian tanaman. Semakin banyak tanaman akan semakin banyak PM10 yang terserap pada tanaman.

Kawasan Pusat Kota Pekanbaru merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan yang terus berkembang di Provinsi Riau. BPS Kota Pekanbaru (2018) melaporkan sudah terjadi 20,82 % laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 sampai dengan 2017, sedangkan dalam kurun waktu terakhir 2016 sampai 2017 terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 2,49 %. Pesatnya perkembangan Kota Pekanbaru banyak mengancam keberadaan RTH di Kota Pekanbaru. Bergesernya keberadaan RTH di Kota Pekanbaru dapat menjadikan Kota Pekanbaru menjadi tidak nyaman, salah satunya ditunjukkan oleh BPS Kota Pekanbaru (2017) yang melaporkan bahwa suhu maksimal di Kota Pekanbaru mencapai 34,90 °C – 35,40 °C. Dinas Pekerjaan Umum dan Pertamanan melaporkan bahwa RTH Publik yang baru dipenuhi pada tahun 2018 hanya sebesar 2,52% setelah meningkat dari tahun 2017 yang hanya 1,93%. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukannya optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Pekanbaru ± 17,48% lagi.

Tidak hanya itu, Tim Yustisi Kota Pekanbaru terus melakukan upaya penertiban terhadap pedagang kaki lima dan pengelola permainan anak-anak di sekitaran RTH Kota Pekanbaru karena adanya arahan untuk para PKL dan pengelola permainan anak-anak untuk tidak boleh lagi beraktifitas di RTH Kota Pekanbaru. Hal ini tentunya mempengaruhi fungsi sosial dan fungsi ekonomi dari RTH itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas fungsi RTH di Kota

Pekanbaru, maka perlu dilakukan analisis untuk mengoptimisasi fungsi ekologis RTH publik di pusat Kota Pekanbaru.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dan bersifat deskriptif. Penentuan strategi menggunakan analisis SWOT dengan membandingkan matrik internal dan matrik eksternal. Metode penelitian ini menggunakan teknik survei, observasi, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di 3

(Tiga) lokasi RTH Publik Kota Pekanbaru, yaitu RTH Kaca Mayang, RTH Tunjuk Ajar Integritas, dan Taman Kota Pekanbaru.

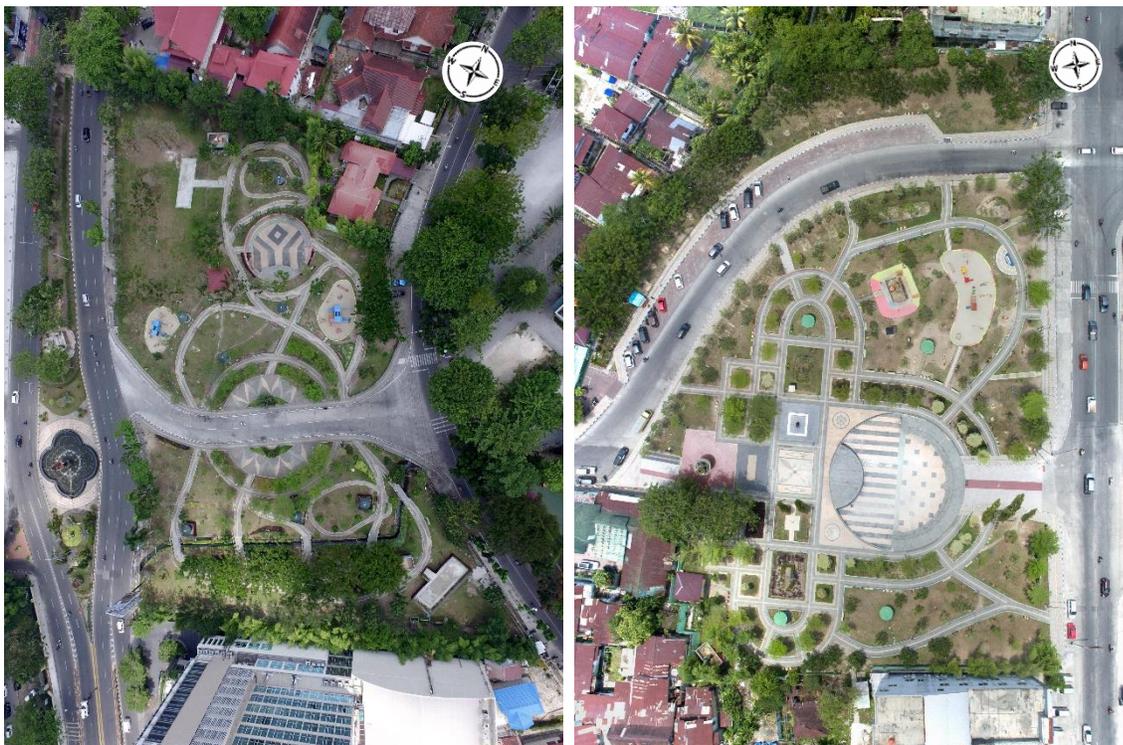
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

RTH Kaca Mayang, RTH Tunjuk Ajar Integritas, dan Taman Kota yang merupakan wilayah studi penelitian ini dikelola langsung oleh Pemerintah Kota Provinsi Riau. Secara geografis, RTH Kaca Mayang terletak antara  $0^{\circ} 30' 49.0788''$  Lintang Utara dan  $101^{\circ} 26' 53.8152''$  Bujur Timur, sedangkan RTH Tunjuk Ajar Integritas antara  $0^{\circ} 32' 7.3536''$  Lintang Utara dan  $101^{\circ} 26' 32.8416''$  Bujur Timur, serta Taman Kota Pekanbaru antara  $0^{\circ} 30' 50.9328''$  Lintang Utara dan  $101^{\circ} 27' 5.1228''$  Bujur Timur. Setiap RTH publik Pusat Kota Pekanbaru, areanya ditanami berbagai vegetasi dengan komposisi vegetasi yang berbeda serta jenis vegetasi yang berbeda-beda. Hasil perhitungan langsung luas area, luas beton, dan luas perairan setiap RTH wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Area Penelitian, Luas Beton, dan Luas Perairan serta Persentasenya.

Berdasarkan hasil perhitungan luas area ketiga RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru, dapat dilihat bahwa Taman Kota memiliki ukuran paling besar dibandingkan RTH lainnya. Luas tutupan RTH Pusat Kota Pekanbaru yang di analisis mencakup luas beton, luas perairan, dan luas tanah. luas tutupan beton paling besar berada di RTH Tunjuk Ajar Integritas yaitu 46,07 % dari luas area, luas perairan hanya dimiliki oleh Taman Kota Pekanbaru yaitu 32,62 % dari luas area, dan luas tanah terbesar berada pada RTH Kaca Mayang yaitu 68,53% dari total luas area. Kondisi eksisting setiap RTH Publik Kota Pekanbaru dapat dilihat lebih jelas melalui Gambar 1.

Lokasi	Luas Area (m <sup>2</sup> )	Luas beton (m <sup>2</sup> )	Luas Perairan (m <sup>2</sup> )	Luas Tanah (m <sup>2</sup> )
RTH Kaca Mayang	13.080	4.117 <b>(31,47%)</b>	-	8.963 <b>(68,53%)</b>
RTH Tunjuk Ajar Integritas	9.620	4.432 <b>(46,07%)</b>	-	5.188 <b>(53,93%)</b>
Taman Kota	13.110	3.615 <b>(27,57%)</b>	4.276 <b>(32,62%)</b>	5.219 <b>(39,81%)</b>



(a)

(b)



Gambar 1. Sketsa Komposisi Tutupan Lahan RTH Kaca Mayang (a), RTH Tunjuk Ajar (b), dan Taman Kota Pekanbaru (c)

Untuk mencapai goal dari optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik tersebut, maka dilakukan analisis permasalahan RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru. Analisis permasalahan RTH diintegrasikan ke dalam analisis lingkungan, mencakup lingkungan internal dan lingkungan ekster-

nal. Analisis SWOT bertujuan untuk merumuskan alternatif strategi dalam pengembangan RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru. Matriks analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT Ruang Terbuka Hijau Publik Pusat Kota Pekanbaru.

	<p><b>Opportunity (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kesadaran dan perhatian masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang sehat</li> <li>Lokasi yang berpotensi menyumbang perekonomian Kota</li> </ol>	<p><b>Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bertambahnya jumlah penduduk sehingga menimbulkan persaingan lahan untuk tempat tinggal dan pembangunan kota dengan pembangunan RTH</li> <li>Semakin banyaknya PKL yang tidak terkoordinir menimbulkan peningkatan sampah merusak estetika RTH</li> <li>Banyak tangan yang tidak bertanggung jawab merusak fasilitas-fasilitas RTH yang telah disiapkan</li> <li>Perubahan cuaca menjadi ancaman tumbuhan yang ada di RTH</li> </ol>
<p><b>Strength (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Lahan cukup besar untuk dioptimalisasi</li> <li>Jenis vegetasi sudah memenuhi kriteria fungsi ekologi</li> <li>Kondisi jalan menuju RTH sangat baik</li> <li>Aksesibilitas yang mudah menuju RTH</li> <li>Penataan ruang RTH sudah baik</li> <li>Keamanan RTH sangat terjaga</li> <li>Lokasi taman yang nyaman untuk dikunjungi</li> <li>Ramai dikunjungi masyarakat</li> <li>Kebersihan RTH baik</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Optimalisasi lahan kosong untuk penambahan pohon yang sesuai kriteria fungsi ekologi</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Merealisasikan RTRW kota untuk mengelola lahan pemukiman dan RTH</li> <li>Mengarahkan kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan</li> <li>Meningkatkan pengawasan dan pemberian sanksi berat bagi pelaku perusak fasilitas RTH</li> </ol>
<p><b>Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kurang ruang hijau untuk polusi udara, kebisingan dan penduduk</li> <li>Kebersihan masyarakat tidak bersih pada PKL</li> </ol>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penambahan ruang hijau di RTH</li> <li>Penegakan kebijakan PKL dan pengelolaan</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengarahkan SDM yang ada semaksimal mungkin untuk memelihara, dan mengelola RTH</li> </ol>

Hasil dari matriks kombinasi strategi yang digambarkan pada Tabel 2 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Optimalisasi lahan kosong untuk penambahan pohon yang sesuai kriteria fungsi ekologi
2. Merealisasikan RTRW kota untuk mngelola lahan pemukiman dan RTH
3. Mengarahkan kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan
4. Meningkatkan pengawasan dan pemberian sanksi berat bagi elaku perusak fasilitas RTH
5. Penambahan ruang hijau di RTH
6. Penegasan kebijakan PKL dan pengelolaan lokasi dagang di RTH
7. Mengurangi daerah perkerasan dan mengganti semen menjadi *paving block*
8. Menyeleksi pohon-pohon yang ditanam dengan kriteria fungsi ekologi RTH
9. Membuat aturan pengunjung
10. Memperbaiki fasilitas yang rusak dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tidak difungsikan.
11. Mengarahkan SDM yang ada semaksimal mungkin untuk memelihara, dan mengelola RTH

Rekomendasi Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Publik Pusat Kota Pekanbaru.

a. Penambahan Komposisi Jenis Vegetasi pada setiap RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru  
Penilaian optimalisasi fungsi ekologis RTH didasarkan pada variabel dominasi ruang hijau yang disyaratkan pada suatu RTH menurut Permen PU No 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan

Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Sedangkan penilaian fungsi sosial dan ekonomi berdasarkan rekomendasi para narasumber yang telah diwawancarai. Permen PU No 5

Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan menyatakan bahwa proporsi minimal ruang hijau untuk taman yaitu 80-90%. Dengan

mempertimbangkan persyaratan minimal diatas, dalam kajian ini dirumuskan 4 (empat) ketegori kondisi RTH yaitu:

- a. Kondisi RTH sangat optimal; jika dominasi ruang hijau lebih dari 80%
- b. Kondisi RTH optimal; jika dominasi ruang hijau antara 50% sampai dengan 80%
- c. Kondisi RTH kurang optimal; jika dominasi ruang hijau antara 25% sampai dengan 50%
- d. Kondisi RTH tidak optimal; jika dominasi ruang hijau kurang dari 25%

Hasil perhitungan luas tutupan tajuk pada setiap RTH menggunakan metode GIS, RTH Kaca Mayang memiliki tutupan vegetasi luas sebesar 31,44%, RTH Tunjuk Ajar Integritas sebesar 21,39%, dan Taman Kota sebesar 64,59%. Ini mengindikasikan bahwa RTH Kaca Mayang dan RTH Tunjuk Ajar integritas tergolong kurang optimal dan Taman kota tergolong optimal dalam memenuhi Permen PU No 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Penambahan komposisi jenis vegetasi pada setiap RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru merupakan solusi yang tepat untuk memenuhi Permen PU No 5 Tahun 2008. Kriteria vegetasi yang tepat untuk menyerap emisi CO<sub>2</sub> adalah tanaman yang memiliki tajuk masif, berdaun tipis dan lebar, bertrikoma/berbulu dan bergerigi. seperti Ki Hujan, Beringin, Kupu-kupu, Angsana, Oleander, Kenari, Palem Raja, Puspa, Bintaro, Pisang Hias, Puring, Batavia, Karsen, Meranti dan Jati.

Menurut Mawardah (2013), Kenari dapat mengurangi polusi udara 47 % sampai 69 %. Sukmawati *et al.*, (2015) menambahkan tanaman Bintaro memiliki serapan CO<sub>2</sub> sebesar 7,661 mg/50ml. sedangkan hasil penelitian Mansur dan Pratama (2014) menunjukkan laju penyerapan CO<sub>2</sub> tertinggi tercatat pada jenis Kersen (*Muntingia calabura*) yakni rata-rata 23,92  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ , diikuti oleh jenis Bintaro (*Cerbera manghas*) 16,42  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ , Dadap (*Erythrina crista-galli*) 16,38  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$  dan Trembesi (*Albizia saman*) 15,87  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ . Sedangkan jenis yang umum ditanam berada pada kisaran di antara angka 8 hingga 13  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ , seperti; Angsana (*Pterocarpus indicus*) 12,79  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ , Kenari (*Canarium indicum*) 9,39  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ , Tanjung (*Mimusops elengi*) 8,72  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$  dan Mahoni (*Swietenia macrophylla*) 8,30  $\mu\text{mol}/\text{m}^2/\text{detik}$ .

Tidak hanya penambahan pohon, semak serta perdu juga perlu untuk ditambah di RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru sehingga terjadi komposisi berlapis di setiap area RTH. Kondisi ini akan menyebabkan kemampuan RTH akan bertambah besar dan optimal dalam menetralsir CO<sub>2</sub> karena dengan pengaturan jenis dan komposisi tanaman yang ada dalam suatu lahan ruang terbuka hijau yang sebelumnya memiliki kemampuan yang rendah maka kemampuan tata hijau tersebut juga semakin tinggi dengan komposisi berlapis dari strata semak, perdu dan pohon. Menurut Grey and denake (1978), satu hektar daun-daun hijau dapat menyerap 8 kg CO<sub>2</sub> per jam atau 0,8 gr/m<sup>2</sup>/jam, yang setara dengan CO<sub>2</sub> yang dihembuskan manusia sebanyak 200 orang dalam waktu yang sama.

Tanaman dapat menyerap 200 ton/ha/ tahun (2,8 gr/m<sup>2</sup>/jam). Sehingga dalam optimalisasi fungsi penyerap polutan pada RTH memang penambahan struktur vegetasi yang harus dilakukan.

Edita *et al.*, (2016) juga mengatakan, keberagaman jenis tanaman selain meningkatkan penyerapan CO<sub>2</sub> juga dapat menaikkan nilai estetika dari RTH itu sendiri. Peran estetika dalam penataan RTH

merupakan cara optimalisasi pembentukan karakter kota, terutama pusat kota (Mawardah dan Mutfianti, 2013).

b. Mengurangi area perkerasan (semenisasi) dan memperluas area resapan air dengan penggunaan *Paving Block*

Peningkatan kualitas air tanah setiap RTH Pusat Kota Pekanbaru dapat diatasi dengan mengurangi perkerasan berupa beton dan semen. Zahra *et al.*, (2014) mengatakan bahwa semakin banyak kawasan terbangun berupa beton dan perkerasan lainnya, akan menyebabkan lebih banyak energi sinar matahari yang di ubah menjadi energi panas, sehingga suhu semakin meningkat. Perkerasan seperti jalan-jalan di sekitar area sebaiknya tidak menggunakan semen, tetapi diganti dengan *paving block*, karena *paving block* tetap memungkinkan terjadinya aerasi untuk tanah dan tetap mampu menyerap air hujan melalui sela-sela *paving block* tersebut.

Peraturan untuk tidak memijak tanah berumput juga harus lebih di pertegas lagi, karena tanah berumput yang dipijak strukturnya akan menjadi padat, hal ini akan mempengaruhi laju infiltrasi tanah serta menyebabkan rumput sulit untuk tumbuh kembali. Adinda *et al.*, (2014) mengatakan bahwa saluran dengan kotak resapan bermedia rumput grinting (*Cynodon dactylon*) lebih baik dalam menurunkan debit air pada saluran dibandingkan dengan kotak resapan dengan media tanah kosong saja.. Hal ini dapat menjadi salah satu rekomendasi rumput yang baik untuk ditanam pada area tanah pada setiap RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menunjang kualitas air tanah yaitu menggunakan teknologi subreservoir. Teknologi subreservoir air hujan pada RTH perkotaan adalah kombinasi antara ‘tampungan, resapan dan pemanfaatan air hujan dari talang atap rumah atau bangunan. Efluen subreservoir dimasukkan ke dalam tangki eksplorasi selanjutnya dialirkan ke dalam sumur resapan air hujan. Dengan cara ini maka air hujan dari atap rumah atau bangunan dapat tertahan pada RTH hingga mencapai 100%, sehingga air larian yang menuju drainase kota menjadi nol persen (0%) atau *zero runoff* (Sarbidi, 2012).

c. Mengoptimalkan fasilitas RTH yang belum dimanfaatkan secara maksimal

Fasilitas-fasilitas disetiap RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru masih banyak yang belum difungsikan sebagaimana mestinya. Salah satu contohnya kolam yang dibuat pada RTH Kaca Mayang dan RTH Tunjuk Ajar Integritas. Kedua kolam yang ada di RTH tersebut kering dan tidak di fungsikan sama sekali. Sebenarnya kedua kolam tersebut bisa difungsikan sebagai kolam air mancur untuk menambah fungsi estetika RTH tersebut, atau difungsikan untuk hal lainnya. Begitu juga dengan danau yang ada di Taman Kota. Danau tersebut memiliki potensi yang besar seperti menjadi kolam pancing, wisata air, atau kegiatan ekonomis lainnya. Hanya saja danau di

Taman Kota Pekanbaru berlumut, kotor dan banyak sampah. Sehingga perlu untuk dilakukan perawatan pada area tersebut.

Fasilitas lainnya yang perlu untuk dikelola lagi yaitu lahan parkir pada setiap RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru. Lahan parkir yang baik dapat dilihat pada RTH Tunjuk Ajar Integritas yang memang menyediakan sisi badan dari RTH tersebut untuk difungsikan sebagai lahan parkir, sehingga tidak berserak. Tetapi tetap saja pada malam hari masih banyak pengunjung yang parkir sembarangan untuk bermain di RTH Tunjuk Ajar Integritas. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk tetap menjaga estetika kota dan juga demi keamanan kendaraan pengunjung. Hal yang sama terjadi pada RTH Kaca Mayang dan Taman Kota yang menjadikan tempat parkirnya di arteri jalan. Kon-

disi ini mengganggu pengguna jalan karena memakan badan jalan, sehingga mempersempit jalan dan beresiko kemacetan pada jalan tersebut.

Fasilitas yang perlu di perhatikan lagi yaitu lampu penerang RTH. Seluruh RTH Pusat Kota Pekanbaru tidak memiliki penerang yang baik di kawasan RTH nya, seperti lampunya mati atau redup. Kondisi ini sangat mengganggu aktifitas yang berlangsung pada malam hari dan dapat menjadi ancaman tersendiri bagi pengunjung RTH seperti mempermudah pelaku kejahatan melakukan aksinya dan menimbulkan perilaku-perilaku tidak baik lainnya. Terlebih lagi pada Taman Kota Pekanbaru yang tidak memiliki lampu Taman sama sekali, hal ini menyebabkan Taman Kota tidak terdapatnya aktifitas apapun pada malam hari. Padahal jika taman kota memiliki penerangan lampu yang baik, taman kota memiliki potensi yang besar untuk pedagang, karena pasti akan banyak di kunjungi para pengunjung.

d. Penegasan kebijakan pedagang kaki lima dan pengelolaan lokasi dagang di sekitar RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru

Pedagang kaki lima sering sekali menjadi momok bagi pemerintah di kota-kota besar di Indonesia. PKL dianggap menjadi salah satu penyebab kumuh dan kotornya suatu kota. Padahal jika ditertibkan dan diawasi, PKL dapat menjadi kegiatan ekonomis yang memantapkan kesan kaku kota dan menambah kesan ramai kota tersebut. Pengunjung dan PKL memiliki hubungan yang sejajar, semakin banyak pengunjung, maka semakin banyak juga PKL. Begitu juga sebaliknya, semakin banyak PKL di suatu area rekreasi, maka akan semakin banyak juga pengunjung area rekreasi tersebut.

Kebijakan yang tepat untuk PKL di area RTH akan meningkatkan minat pengunjung dan PKL di RTH tersebut. Sebaiknya pemerintah tidak melarang PKL untuk berdagang, tetapi lebih dalam meningkatkan pengawasan saja. Teguh Catur (24 tahun) yang berprofesi sebagai SATPOL PP yang merupakan salah satu narasumber mengatakan “kami sering mentertib kan kawasan RTH dari PKL, peraturan sudah tertera besar bahwa PKL dilarang berjualan di area RTH tetapi tetap saja melanggar aturan. Kami biasanya menjaga RTH dari sore sampai nanti jam 10 malam. Kami

terbagi 2 kelompok, kelompok yang pertama di RTH Tunuk Ajar Integritas, teman-teman PP lainnya di RTH Kaca Mayang”. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu bapak SATPOL PP Kota Pekanbaru didapatkan bahwa mereka sering melakukan pengawasan terhadap RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru. Sejauh yang disampaikan Teguh, SATPOL PP dengan pedagang berhubungan baik, tetapi beberapa pedagang mengatakan bahwa mereka sesekali mendapat perlakuan yang tidak baik oleh SATPOL PP seperti perkataan kasar atau dagangan mereka di gusur. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah agar tidak terjadinya bentrok antar warga dan petugas keamanan.

Pengelolaan PKL menjadi salah satu hal yang paling penting untuk dilakukan. Sebaiknya pemerintah benar-benar mengkaji lagi bagaimana membentuk kebijakan yang tidak merugikan siapapun. Seperti menghapus peraturan dilarang berdagang di kawasan RTH tetapi tetap melakukan pengawasan yang ketat pada setiap RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru. Masyarakat dan PKL berharap jangan sampai RTH-RTH di Kota Pekanbaru menjadi lahan yang tidak berfungsi dan tidak dimanfaatkan masyarakat Kota Pekanbaru, karena itu hanya akan menjadi pandangan negatif masyarakat terhadap pemerintah.

#### KESIMPULAN

Strategi yang menjadi rekomendasi untuk optimalisasi fungsi RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru yaitu : (1) Penambahan komposisi jenis vegetasi pada setiap RTH Publik di Pusat Kota Pekanbaru, (2) Mengurangi area perkerasan (semenisasi) dan memperluas area resapan air dengan penggunaan *paving block*, (3) Mengoptimalkan fasilitas RTH yang belum dimanfaatkan secara maksimal, dan (4) Penegakan kebijakan pedagang kaki lima dan pengelolaan lokasi dagang di sekitar RTH Publik Pusat Kota Pekanbaru

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S., B. Barid, J. Ikhsan. 2014. *Pengaruh Permodelan Kotak Resapan Buatan di Saluran Drainase terhadap Debit Limpasan*. Jurnal Ilmiah Semesta Teknika 17 (1) 61-67.
- BPS. 2017. *Pekanbaru Dalam Angka 2017*. BPS Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
- BPS. 2018. *Pekanbaru Dalam Angka 2018*. BPS Kota Pekanbaru. Pekanbaru
- Chaturvedi, AK, W.F. Anderson, J. Lortet-Tieulent. 2013. *Worldwide trends in incidence rates for oral cavity and oropharyngeal cancers*. J Clin Oncol 31:4550-4559..
- Dahlan, E.N. 2004. *Membangun Kota Kebun Bernuansa Hutan Kota*. IPB Press. Bogor.

- Edita, E.P., I.W. Wardhana, dan E. Sutrisno. 2016. *Kemampuan Ruang Terbuka Hijau dalam Menyerap Emisi CO<sub>2</sub> Kendaraan Bermotor Berdasarkan Kemampuan Serapan CO<sub>2</sub> Pada Tanaman (Studi Kasus: Kampus Universitas Diponegoro, Tembalang*. Jurnal Teknik Lingkungan 5 (1).
- Grey, G.W. dan F.J. Deneke. 1978. *Urban Forestry*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Kusminingrum, N. 2008. *Potensi Tanaman dalam Menyerap CO<sub>2</sub> dan CO untuk Mengurangi Dampak Pemanasan Global*. Jurnal Permukiman , 3 (2).
- Mansur, M dan Pratama, B. A. 2014. *Potensi Serapan Gas Karbondioksida (CO<sub>2</sub>) pada Jenis-jenis Pohon Pelindung Jalan*. Jurnal Biologi Indonesia 10 (2) : 149-158.
- Mawardah, L dan Mutfianti, R, D. 2013. *Penataan Ruang Terbuka Hijau sebagai Cara Optimalisasi Pembentukan Karakter Kota Studi Kasus Ruang Terbuka hijau di Pusat Kota Pacitan*. Jurnal eJETU 1 (2) : 19-27.
- Menteri Pekerjaan Umum. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 *Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Rawung, F.C. 2015. *Efektifitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Dalam Mereduksi Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di Kawasan Perkotaan Boroko*. Jurnal Media Matrasain 12 (2).
- Sarbidi. 2012. *Kajian Subreservoir Air Hujan pada Ruang Terbuka Hijau dalam Mereduksi Genangan Air (Banjir)*. Jurnal Pemukiman 7 (3) : 176-184.
- Sukmawati, T., H. Fitrihidajati, N.K. Indah. 2015. *Penyerapan Karbon Dioksida pada Tanaman Hutan Kota di Surabaya*. Jurnal LenteraBio 4 (1).
- Zahra, A.F., Sitawati, A. Suryanto. 2014. *Evaluasi Keindahan dan Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Alun-alun Kota Batu*. Jurnal Produksi Tanaman 2 (7) : 524-532.